

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa perang Badar yang terjadi pada tahun ke 2 hijriah antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy dilatarbelakangi oleh peristiwa pengecatan kafilah dagang kaum Quraisy yang datang dari Syam di bawah pimpinan Abu Sufyan. Pengecatan kaum Muslimin terhadap kafilah dagang Quraisy itu dimaksudkan untuk mengambil harta dagangan kaum Quraisy sebagai ganti rugi atas harta benda kaum Muslimin yang mereka ambil sewaktu di Makkah, tanpa bermaksud untuk berperang.

Berbeda dengan pendapat para pakar Islam, maka kaum Orientalis mengatakan hal-hal yang sama sekali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam serta maksud dan tujuan agama suci ini. Mereka menyatakan bahwa tujuan Nabi Muhammad Saw ialah untuk meningkatkan kekuatannya sendiri dengan merampok dan menyita harta kaum Quraisy, karena Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya teringat akan pengejaran dan penyiksaan yang telah mereka alami. Rasa dendam dan kehormatan suku mereka tergugat, lalu memutuskan untuk menghunus pedang dan menumpahkan darah.

Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan apa yang dilontarkan oleh kaum Orientalis di atas, menurut hemat penulis ada beberapa point yang menolak pandangan kaum Orientalis tersebut, di antaranya:

1. Apabila tujuan Nabi Muhammad Saw mengirim kelompok-kelompok itu untuk berperang dan memperoleh jarahan perang, tentulah Nabi Muhammad Saw akan mengirimkan tentara yang lebih banyak, serta peralatan perang yang lebih baik pula. Tetapi pada kenyataannya beliau hanya mengirim 30 orang yang dipimpin oleh Hamzah bin al-Abi Muthalib, 60 orang di bawah pimpinan Ubaidah bin Harits dan sejumlah kecil bersama Sa'ad bin Abi Wakas, sementara itu mereka masing-masing harus berhadapan 200 dan 300 pasukan yang bergabung dalam rombongan dagang Quraisy.
2. Surat yang diberikan Nabi kepada Abdullah bin Jahasy menunjukkan dengan jelas bahwa tujuannya sama sekali bukan untuk berperang. Dalam surat itu, beliau memberikan instruksi, "tunggulah orang di sana dan kabarkan kepadaku tentang kegiatan mereka". Surat itu menunjukkan dengan jelas bahwa Abdullah sama sekali tidak dikirim untuk berperang. Penugasannya hanyalah untuk mengumpulkan informasi dari itu ketika Nabi mengetahui adanya pertumpahan darah, beliau sangat menyesalkan seraya berkata kepada Abdullah dan kawan-kawannya, "Saya tidak memerintahkan anda untuk berperang".

Pada dua point di atas, jelaslah bahwa tujuan utama Nabi Muhammad tersebut bukanlah untuk berperang. Kendati pencegahan itu berbuntut pada peperangan, namun kesemuanya itu tidak terlepas pada kehendak Allah Swt atas peperangan tersebut dengan kemenangan di pihak kaum Muslimin. Kemenangan tersebut bukan hanya mematahkan kesombongan kaum

Musyrikin, atas kekuasaannya terhadap kaum Muslimin, mendapatkan *ghanimah* tetapi lebih dari itu berdampak pada kejayaan agama Islam di kemudian hari.

Kemenangan diperoleh kaum Muslimin terhadap kaum Musyrikin dalam peperangan Badar ini tidak terlepas dari strategi militer yang dipakai oleh Rasulullah Saw selaku pemimpin pasukan. Rasulullah Saw menjalankan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan ketepatan dan keberhasilan yang besar, melawan musuh dengan kecepatan, kearifan dan kecerdikan, serta mengalahkan mereka di semua medan pertempuran, menghancurkan moral dan kekuatan militer musuh.<sup>1</sup>

Akan tetapi ada sesuatu hal yang agung yang terdapat pada Rasulullah Saw, dengan cara itu mereka dapat melengkapi jumlah maupun perlengkapan yang kurang cukup pada mereka, adapun sesuatu yang agung ini terbagi empat yaitu:

1. Ketepatan menempatkan pasukan
2. Kesatuan komando
3. Disiplin
4. Kekuatan mental.<sup>2</sup>

Menurut para ahli militer, prinsip pertama adalah mengadakan pemusatan kekuatan sebanyak mungkin, kedua adalah bertindak secepat

---

<sup>1</sup>Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Alih Bahasa Muhammad Hasyim Assegap, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), h. 45.

<sup>2</sup>Abdullah Azam, *Keagungan Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 60.

mungkin, jangan lakukan keterlambatan atau penyimpangan tanpa alasan yang kuat. Dia menyebut prinsip perang sebagai berikut:

1.           Kalahkan dan hancurkan kekuatan musuh
2.           Rampas agresi perlengkapan musuh
3.           Jangan membuang-buang waktu, karena dengan kecepatan banyak tindakan musuh yang dapat dimentahkan, kejutan adalah unsur yang penting dalam mencapai kemenangan.
4.           Pertahankan keberhasilan yang dicapai dengan sekuat tenaga. Kecepatan adalah satu-satunya cara untuk mengkonsolidasikan hasil kemenangan.

Pemerintah Amerika Serikat mengumpulkan pendapat komandan militer yang terkenal dalam bentuk prinsip perang sebagai berikut: "Ofensif, penghematan pasukan, gerakan (misalnya mobilitas) dengan kesatuan komando, kejutan dan keamanan". Sedangkan pemerintah kerajaan Inggris meringkas prinsip perang dalam peraturan tentara di lapangan pada tahun 1929 dan pada tahun 1935 dan tahun 1960: "Ofensif, kejutan, penghematan kekuatan, keamanan mobilitas dan moral.

Penelitian singkat atas pendapat para ahli militer dan komandan militer yang terkenal menunjukkan bahwa prinsip tertentu diakui secara umum sebagai alat yang paling baik dan efektif untuk memperoleh keunggulan dan kemenangan terhadap musuh, ini dapat diringkas sebagai berikut: Moral pasukan, serangan, keamanan, mobilitas, kecepatan gerakan, penghematan

pasukan, kesatuan komando, penyusunan pasukan, dan penggunaan efektif medan untuk tujuan militer.<sup>3</sup>

Setelah penulis melihat permasalahan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa strategi yang digunakan peperangan atau militer sekarang masih sama dengan strategi yang dipakai oleh Rasulullah Saw, tetapi dalam hal situasi dan kondisi saja yang berbeda dari Rasulullah Saw yaitu peralatan senjata, unta dan kuda saja. Sedangkan pada masa sekarang peralatan tempurnya lebih modern dari pada masa dulu yaitu, senjata, mobil, pesawat, bom, dan lain-lain.

Jadi, peperangan sekarang tidak dapat menentukan siapa yang harus dibunuh dan siapa-siapa yang tidak boleh dibunuh, karena sekarang dalam peperangan tidak sama dengan masa Rasulullah Saw. Pada masa Rasulullah perang tanding dan masa sekarang adalah perang senjata atau nuklir.

Peran perang Badar dalam perkembangan Islam tidaklah dapat diabaikan, karena dengan menangnya kaum Muslimin, sungguh menambah semangat mereka dalam berjihad menegakkan agama Allah seandainya kaum Muslimin gagal dalam perang Badar ini, niscaya tarikh Islam tidaklah kita dapati seperti dewasa ini. Karena besarnya peranan perang Badar ini, kaum Muslimin menyebutkan Gazwah al-Furqon yang berarti perang yang menentukan bahwa yang hak itu tetap jaya sedangkan yang batil akan sirna.

---

<sup>3</sup>Afzalur Rahman, *op.cit.*, h. 38-40.

Kemenangan kaum Muslimin di lembah Badar merupakan hasil dari kombinasi tiga faktor penting, yaitu:

- One. Kepandaian Rasulullah Saw sebagai panglima perang menentukan taktik-taktik strategi peperangan, sehingga walaupun kaum Muslimin hanya berjumlah 300 orang, tetapi dengan strategi yang matang, dapatlah yang 300 ini mengalahkan orang yang berjumlah 1000 orang.
- Two. Kekuatan batin dan semangat jihad kaum Muslimin yang menyala-nyala sebagai buah dari iman. Dengan demikian mereka memandang enteng dan kecil segala urusan dunia baik harta maupun jiwa mereka, sehingga mereka mempunyai pandangan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang bernilai tinggi kelak di taman surga.
- Three. Adanya bantuan tenaga gaib yang datang dari Allah meskipun bagaimana ampuhnya strategis serta semangat jihad yang menyala-nyala itu.<sup>4</sup> Namun yang paling penting adalah tenaga yang ada di balik itu semua sesuai dengan firman Allah (Q.S. 8 : 17):

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ  
رَمَى

---

<sup>4</sup>Yunasril Ali, *Jihad dan Para Mujahid Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 53-54.